

Budaya Mengikuti Tren Berbahaya di Era Digital: Kylie Jenner Lip Challenge dan Hahu Hoheng

¹Naiva Aqila Lubis, ²Tanwiral Hayati, ³Naurah Kamila

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

¹240401007@student.ar-raniry.ac.id, ²240401017@student.ar-raniry.ac.id,

³240401026@student.ar-raniry.ac.id

Abstract: *The rapid development of social media has accelerated the spread of digital trends that are followed by people from various age groups. Although some trends have positive impacts, many viral trends pose potential health risks, such as the Kylie Jenner Lip Challenge and the Hahu Hoheng Challenge, which involves consuming extremely hot food. This study aims to analyze the factors that encourage people to participate in dangerous social media trends and examine their impacts. The research employed a qualitative approach using library research, observation of two TikTok videos selected through purposive sampling, documentation, and data analysis consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. This study applies George Gerbner's Cultivation Theory to explain how repeated exposure to social media content can shape users' perceptions that dangerous trends are normal and acceptable to imitate. The findings indicate that both trends may have negative consequences, including health problems, increased imitative behavior among children and adolescents, and social pressure influenced by curiosity and Fear of Missing Out (FOMO). These findings suggest that the popularity of a trend is often prioritized over consideration of its potential risks. Therefore, strengthening digital literacy, critical thinking skills, and supervision of social media use is essential to encourage people to be more selective and responsible in responding to trends circulating in the digital environment.*

Keywords: *Social Media, Dangerous Trends, Tiktok, Digital Literacy, Cultivation Theory*

Abstrak: Perkembangan media sosial telah mempercepat penyebaran berbagai tren digital yang diikuti oleh masyarakat dari berbagai kelompok usia. Meskipun sebagian tren bersifat positif, tidak sedikit tren viral yang berpotensi membahayakan kesehatan, seperti Kylie Jenner Lip Challenge dan tren mengonsumsi makanan yang masih sangat panas (Hahu Hoheng Challenge). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mendorong masyarakat mengikuti tren berbahaya di media sosial serta mengkaji dampak yang ditimbulkannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, observasi terhadap dua konten TikTok yang dipilih secara purposive sampling, dokumentasi, dan analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan Teori Kultivasi George Gerbner untuk menjelaskan bagaimana paparan konten media sosial secara berulang dapat membentuk persepsi bahwa suatu tren merupakan perilaku yang wajar untuk diikuti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tren tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif berupa gangguan kesehatan, meningkatnya perilaku imitasi pada anak dan remaja, serta tekanan sosial yang dipengaruhi oleh rasa ingin tahu (curiosity) dan Fear of Missing Out (FOMO). Temuan ini menunjukkan bahwa popularitas suatu tren sering kali lebih diprioritaskan dibandingkan pertimbangan terhadap risikonya. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta pengawasan terhadap penggunaan media sosial menjadi langkah penting agar masyarakat lebih selektif dalam menyikapi tren yang berkembang di ruang digital.

Kata kunci: media sosial, tren berbahaya, TikTok, literasi digital, Teori Kultivasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital sudah semakin meluas. Masyarakat dengan berbagai kalangan mudah mengakses berbagai informasi tanpa halangan. Hadirnya platform media sosial seperti tiktok, Instagram, dan lain sebagainya, mampu mempercepat arus penyebaran informasi. Penggunaan media sosial sangat beragam tergantung penggunaannya. Masyarakat dengan mudah mencari konten yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Tidak hanya sebagai sarana hiburan, media sosial juga menyajikan konten-konten edukatif yang mampu menambah wawasan dan pengetahuan penggunaannya. Selain daripada informasi yang beredar, berbagai trend juga bermunculan dan banyak di ikuti oleh berbagai pengguna.

Pada dasarnya, mengikuti trend merupakan hal yang wajar karena dapat menjadi sarana hiburan, ekspresi diri, dan interaksi sosial. Namun tidak semua trend yang beredar di media sosial memberikan dampak yang positif. Salah satu contohnya adalah kylie Jenner Lip Challenge, yaitu trend yang mendorong seseorang menggunakan botol atau gelas untuk menciptakan efek bibir tebal melalui tekanan udara. Meskipun viral dan banyak diikuti, trend tersebut menimbulkan berbagai resiko seperti memar, pembengkakan, hingga kerusakan jaringan pada bibir.

Dikutip dari (The Kylie Jenner Big Lip Challenge Has Weird Results - BBC News, 2015) Seorang spesialis menyarankan sebaiknya tetap menggunakan riasan untuk mempercantik bibir Anda. Dr. Dendy Engelman, seorang ahli bedah dermatologi, mengatakan "Tren baru mencoba membuat bibir lebih berisi sendiri cukup mengkhawatirkan. Teknik penyedotan ini tidak hanya dapat menyebabkan rasa sakit, pembengkakan, dan memar yang signifikan, tetapi juga berpotensi menimbulkan jaringan parut dan cacat permanen jika dilakukan berulang kali." Dikutip dari detik health (sarah octaviani alam, 2019), seorang anak bernama lily menjadi korban trend ini. Bibir Lily mengalami pembengkakan selama dua hari. Selain itu beredar pula berbagai video yang menunjukkan pengguna media sosial Tiktok yang mengikuti trend ini berakhir dengan buruk.

Selain itu, muncul pula trend mengonsumsi makanan yang masih sangat panas langsung dari penggorengan atau kuah untuk kebutuhan konten media sosial. Demi memperoleh perhatian dan meningkatkan

jumlah penonton, sebagian orang rela mengabaikan resiko luka bakar pada mulut, lidah, maupun saluran pencernaan.

Dilansir dari Reublika.co, Dokter Nadia Alaydrus sekaligus pemengaruh kesehatan mengatakan tren ini sebenarnya berbahaya. Ada banyak risiko yang mengintai, termasuk kanker. Selain itu juga berpotensi menimbulkan luka bakar pada area lidah dan rongga mulut akibat melepuh, lidah terbakar dan bisa menimbulkan sariawan dan tidak nyaman. Selain itu, bisa meningkatkan risiko kanker kerongkongan atau esofagus. Sebab akibat paparan suhu terlalu tinggi bisa merusak saluran pencernaan bagian atas. Paparan itu dari rongga mulut yang turun ke kerongkongan. Hal itu bisa menyebabkan inflamasi yang memicu terjadinya kanker(Santi Sophia, 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa popularitas suatu tren sering kali lebih dipertimbangkan daripada dampak yang ditimbulkannya. Kemudahan akses informasi dan tingginya intensitas penggunaan media sosial dapat mendorong masyarakat untuk meniru suatu perilaku tanpa melakukan pertimbangan kritis terhadap risiko yang ada. Jika kondisi ini terus berlangsung, tren berbahaya berpotensi memengaruhi perilaku masyarakat dan menimbulkan berbagai dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis.

Alasan sebenarnya mengapa pengguna media sosial cenderung mengikuti trend yang ada di media sosial adalah karena beberapa faktor. Salah satunya adalah curiosity (kepo)(Khoirun Nisa & Erawati, 2025). Rasa penasaran atau dalam bahasa gaul yang dikenal dimasyarakat dengan istilah 'kepo' telah menjadi salah satu bagian dari perilaku masyarakat terutama saat melakukan interaksinya di media sosial. Curiosity kerap sekali muncul secara tidak disadari namun mendorong manusia untuk terus mencari dan mengonsumsi informasi melalui berbagai aktivitas seperti melakukan pencarian di internet, membaca atau menonton.

Alasan selanjutnya adalah FOMO (Fear of Missing Out) Salah satu fenomena yang sering dialami oleh pengguna media sosial TikTok. FOMO adalah jenis kecemasan yang sering dialami oleh sebagian besar orang yang terus berlomba-lomba untuk menjadi yang pertama mengetahui informasi terbaru dan akan merasa cemas serta tidak nyaman jika tertinggal informasi apapun di media sosial(Chyquitita, 2024a). Sehingga

dapat disimpulkan bahwa FOMO adalah perasaan cemas karena takut tertinggal dari tren yang sedang viral.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk mengkaji budaya mengikuti tren berbahaya di era digital guna memahami faktor-faktor yang mendorong masyarakat mengikuti tren tersebut serta dampak yang ditimbulkan. Fenomena ini tidak hanya melibatkan generasi muda seperti Generasi Z dan milenial, tetapi juga dapat ditemukan pada berbagai kelompok usia lainnya. Kemudahan akses media sosial membuat tren digital dapat menjangkau dan diikuti oleh masyarakat dari berbagai kalangan tanpa memandang usia maupun latar belakang. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perilaku mengikuti tren di ruang digital menjadi semakin penting untuk dikaji.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai tren yang berkembang di media sosial. Tidak semua trend yang beredar di media sosial harus di ikuti. Terutama trend yang mampu membahayakan keselamatan pengikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penekatan kualitatif. metode studi perpustakaan, teknik observasi akun, dokumentasi dan mencatat, kemudian menganalisis. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling.

Objek penelitian berupa dua konten video TikTok yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Konten yang dipilih adalah Kylie Jenner Lip Challenge yang diunggah oleh akun TikTok (@chegraz8, 2024) dan Hahu Hoheng Challenge yang diunggah oleh akun TikTok (@zahrah.ateerah, 2023). Kedua konten dipilih karena merupakan tren yang viral di media sosial dan berpotensi menimbulkan risiko kesehatan apabila diikuti tanpa memperhatikan aspek keamanan.

Pemilihan Kylie Jenner Lip Challenge didasarkan pada isi konten yang menampilkan upaya membuat bibir tampak lebih penuh melalui tekanan atau hisapan pada area bibir. Tindakan tersebut berpotensi

menimbulkan dampak kesehatan seperti memar, pembengkakan, iritasi, hingga kerusakan jaringan bibir apabila dilakukan secara berlebihan.

Sementara itu, challenge Hahu Hoheng dipilih karena merupakan salah satu tren yang viral di media sosial TikTok dan melibatkan aktivitas mengonsumsi makanan panas. Meskipun video yang dianalisis tidak secara langsung menampilkan dampak kesehatan yang ditimbulkan, berbagai sumber literatur dan artikel kesehatan (dr. Fitriya Fajar Wati, 2023) menunjukkan bahwa konsumsi makanan atau minuman yang terlalu panas dapat berisiko menyebabkan iritasi hingga luka pada rongga mulut dan saluran pencernaan. Oleh karena itu, challenge ini dinilai relevan dengan fokus penelitian mengenai potensi bahaya tren media sosial terhadap kesehatan.

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial

Media sosial adalah media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif atau dua arah. Media sosial berbasis pada teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat satu ke banyak audiens, banyak audiens ke banyak audiens.

Menurut (Nasrullah R., 2015), media sosial adalah medium berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten, baik berupa tulisan, foto, video, maupun suara, dalam ruang virtual. Media sosial memfasilitasi komunikasi dua arah dan memberikan peluang bagi pengguna untuk berinteraksi secara aktif.

(B.Bungin, 2011) dalam bukunya *Komunikasi dalam Teori dan Praktik* mendefinisikan media sosial sebagai media berbasis jaringan internet yang memberikan pengguna kebebasan untuk berbicara, berbagi informasi, dan berinteraksi tanpa batasan geografis. Media ini juga dianggap sebagai sarana yang mampu mendemokratisasi informasi karena memberikan kendali kepada penggunanya (Boyd & Ellison, 2007) mendefinisikan media sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk:

Naiva Aqila Lubis, Tanwiral Hayati, Naurah Kamila

1. Membuat profil publik atau semi-publik dalam suatu sistem terbatas.
2. Berinteraksi dengan daftar pengguna lain yang memiliki hubungan tertentu.
3. Melihat dan menjelajahi daftar koneksi mereka serta yang dibuat oleh orang lain dalam sistem tersebut.

Tren

Tren, secara umum, mengacu pada arah atau pola perkembangan yang terjadi dalam suatu hal (Redha, 2024). Tren adalah segala sesuatu yang sedang dibahas atau dibicarakan, dirasakan, dipakai, atau digunakan oleh banyak orang-orang pada titik waktu tertentu atau masa tertentu (Sakinah & Nanda, 2022).

Literasi Digital

Literasi Digital menurut (Devri Suherdi, 2021) dalam bukunya peran literasi digital di Masa Pandemi, menyatakan bahwa literasi digital mencakup pengetahuan dan keterampilan pengguna dalam memanfaatkan media digital, termasuk alat komunikasi dan internet. Ini mencakup kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan membuat konten digital dengan bijak dan cerdas.

Penelitian oleh (Maulana & Hariyanto, 2024) berjudul "Tren TikTok: Mengurai Perilaku Remaja di Era Digital" menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja dalam mengikuti tren yang sedang viral. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai tren di media sosial. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada perilaku remaja secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada bahaya tren *Kylie Jenner Lip Challenge* dan *Hahu Horeng* bagi penggunaannya.

Kemudian penelitian oleh (Chyquitita, 2024a) berjudul "Mengurai Fenomena FOMO dikalangan Remaja" menunjukkan bahwa remaja sangat rentan terhadap FOMO akibat tingginya intensitas penggunaan media sosial yang mendorong keinginan untuk selalu mengikuti tren dan takut ketinggalan momen penting. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai dampak negatif tren di media sosial terhadap perilaku remaja. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada fenomena FOMO secara umum sebagai dampak psikologis penggunaan media sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada bahaya tren *Kylie Jenner Lip Challenge* dan *Hahu Horeng* bagi penggunaannya.

Penelitian oleh (Astuti¹ & Andri², 2021) berjudul "Intensitas Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Perilaku Imitasi Remaja" menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan aplikasi TikTok, maka semakin tinggi pula perilaku imitasi yang dilakukan oleh remaja. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai pengaruh TikTok terhadap perilaku remaja dalam meniru konten yang viral. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada perilaku imitasi remaja secara umum akibat penggunaan TikTok, sedangkan penelitian ini berfokus pada bahaya tren Kylie Jenner Lip Challenge dan Hahu Horeng bagi penggunanya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kultivasi (Cultivation Theory) yang pertama kali dikemukakan oleh George Gerbner bersama rekan-rekannya di Annenberg School of Communication, Universitas Pennsylvania, pada tahun 1969. Teori kultivasi memusatkan perhatian pada dampak paparan konten media terhadap perilaku khalayak dalam jangka waktu yang panjang, dengan asumsi bahwa manusia yang selalu menonton tayangan tertentu dalam waktu lama akan membentuk pemahaman bahwa dunia di sekelilingnya adalah seperti apa yang ditampilkan oleh media tersebut (Ginting et al., 2018).

Dalam teori kultivasi, konten media pada dasarnya dapat menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku penontonnya. Dalam perkembangannya, prinsip teori ini tidak lagi terbatas pada televisi sebagai media konvensional, melainkan juga dapat diterapkan untuk memahami pengaruh media sosial terhadap persepsi dan perilaku penggunanya (Junaidi, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, teori kultivasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana paparan berulang terhadap konten tren berbahaya di TikTok seperti Kylie Jenner Lip Challenge dan Hahu Hoheng Challenge secara kumulatif dapat membentuk persepsi pengguna bahwa tren tersebut merupakan hal yang wajar dan lumrah untuk diikuti, tanpa mempertimbangkan risiko kesehatan yang menyertainya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 28 Juni 2026 terhadap konten video yang beredar pada akun TikTok @chegaraz8, video tersebut menampilkan seorang anak kecil yang melakukan Kylie Jenner Lip Challenge dengan cara memasukkan bibir ke dalam botol yakult,

kemudian menariknya untuk menciptakan efek bibir lebih tebal melalui tekanan udara. Akun kreator asli dari video tersebut tidak dapat diidentifikasi.

Pada saat botol dilepaskan dari bibir, ekspresi wajah anak tersebut menunjukkan rasa kesakitan dengan mata yang berkaca-kaca, serta terlihat kesulitan untuk mengeluarkan bibir dari dalam botol. Setelah botol berhasil dilepas, bibir anak tersebut tampak membengkak dan menjadi lebih besar dari kondisi normal.

Video ini telah ditonton sebanyak 552.600 kali dengan 29.200 tayangan suka dan 246 komentar. Pada kolom komentar, terdapat pengguna yang berbagi pengalaman serupa dengan menulis "I did that and my lips swollen", sebagian merespons dengan komentar "she's so cute", dan ada pula yang memberikan peringatan dengan menulis "I don't recommend".

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 28 Juni 2026 terhadap konten video yang diunggah oleh akun TikTok @zahrah.ateerah, video tersebut menampilkan seorang wanita yang sedang menggoreng tahu di dalam minyak panas. Tahu yang baru diangkat dari penggorengan kemudian dicelupkan ke dalam bubuk cabai dan langsung disantap dalam kondisi masih sangat panas.

Sepanjang video, konten kreator tersebut terlihat kesusahan saat memakan tahu panas tersebut dan secara langsung mengaku tidak sanggup menahan sensasi panas yang dirasakan. Video ini memperoleh 195.100 tayangan suka dan 1.499 komentar. Pada kolom komentar, terdapat pengguna yang memberikan peringatan dengan menulis "sumpah bahaya banget, kata dokter kalau makanan panas...", sementara pengguna lain justru merespons dengan komentar ringan seperti "sayang kuahnya ga diseruput."

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa fenomena kylie jenner lip challenge dan hahu horeng challenge dapat menimbulkan beberapa dampak negatif dan juga positif.

1. Dampak negatif Kylie Jenner Lip Challenge dan Hahu Hoheng Challenge

a. Dampak Kesehatan

Tren Kelly Jenner Lip Challenge ini dapat menarik perhatian pengguna karena dianggap dapat meningkatkan penampilan tanpa prosedur medis. Namun berdasarkan berbagai sumber kesehatan tren ini justru berpotensi menyebabkan memar, pembengkakan, iritasi, bahkan kerusakan jaringan bibir apabila dilakukan secara berulang.

Dokter kulit asal Kanada, Dr. Benjamin Barankin, mengatakan ada banyak cara gadis-gadis muda merusak bibir mereka karena mengikuti tantangan kontroversial tersebut. Barankin berpendapat bahwa efek mengembang akibat penyedotan hanya akan bertahan paling lama 24 jam. Setelah itu, Anda akan merasakan dampaknya. Ada juga kekhawatiran bahwa gelas sloki bisa pecah karena tekanan jika daya hisapnya terlalu kuat. Hal itu bisa menyebabkan luka di sekitar mulut (Carmen Chai, 2015).

Dr. Francesca Fusco dari Wexler Dermatology di Kips Bay mengatakan ide terbaik adalah menjauhi Kylie Jenner Lip Challenge. Kabar baiknya, menurut Nicolini, adalah ada cara yang lebih aman untuk mendapatkan bibir yang lebih berisi yaitu dengan menggunakan produk yang dijual bebas yang dapat menyebabkan sedikit pembengkakan pada bibir jika dioleskan langsung. Fusco juga mengatakan tampilan yang sama dapat dicapai dengan aman dengan mengunjungi dokter kulit yang dapat menyuntikkan filler (CBS New York, 2015).

Selanjutnya pada konten Hahu Hoheng Challenge yang diunggah oleh akun TikTok (@zahrah.ateerah, 2023). Terlihat seorang content creator yang mengkonsumsi tahu goreng dalam keadaan panas dan pedas langsung dari penggorengan dan dibaluri dengan bubuk cabai. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena terdapat risiko serius terhadap kesehatan seperti iritasi pada area rongga dalam mulut (observasi tanggal 28 juni 2026).

Viralnya tren hahu horeng ini mendorong spesialis penyakit dalam Gastroenterologi dan Hepatologi, yang juga Guru Besar Universitas Indonesia, Prof Dr dr H Ari Fahrial Syam, SpPD-KGEH, MMB, FINASIM, FACP untuk turut menyuarakan

Naiva Aqila Lubis, Tanwiral Hayati, Naurah Kamila

kekhawatirannya. Beliau menjelaskan bahwa memakan makanan panas langsung ke dalam mulut bisa berisiko hingga menyebabkan iritasi pada area rongga dalam mulut dan berpotensi menimbulkan sariawan. Tidak hanya itu, radang yang ditimbulkan akibat suhu panas dari makanan tersebut bisa membuat penderita sulit untuk makan. Sehingga berakibat pada asupan makanan ke dalam tubuh mereka (Lutfi Dwi Puji Astuti, 2023).

b. Dampak terhadap anak dan remaja

Hal menarik pada konten Kylie Jenner Lip Challenge yang diamati, pelaku challenge merupakan seorang anak. Hal ini menunjukkan bahwa tren berbahaya di media sosial tidak hanya memengaruhi orang dewasa atau remaja, tetapi juga dapat menjangkau kelompok usia yang lebih muda yang cenderung belum mampu menilai risiko secara matang.

Belum ada hasil riset yang menyebutkan berapa banyak pengguna aktif media sosial dari kalangan anak-anak, khususnya di Indonesia. Namun, secara umum, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara jasa Internet pada 2016, jumlah pengguna Internet sebanyak 132,7 juta orang. Dari jumlah itu, golongan pengguna yang berusia 10-14 tahun sebanyak 768.000 dan usia 15-19 tahun ada 12,5 juta orang.

Begitu juga dari hasil riset Kementerian Komunikasi dan informasi serta UNICEF yang dipaparkan pada 2014, setidaknya ada 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia menjadi pengguna Internet dan digital media menjadi saluran utama menjalin komunikasi. Jumlah angka yang dihasilkan pada kedua riset tersebut tentunya sudah jauh lebih besar pada saat ini. Penyedia media sosial sendiri memiliki aturan batas usia minimal pembuatan akun pengguna yang biasanya dipatok pada usia 13 tahun. Karena itu secara 'aturan main', anak-anak yang berusia di bawah 13 tahun belum diperkenankan menggunakan media sosial. Aturan batasan usia tersebut tentu dibuat dengan pertimbangan matang (universitas Ciputra, 2014).

Dr. marianti, salah satu spesialis anak menyatakan bahwa media sosial justru bisa menjadi bumerang bagi anak dan remaja

apabila digunakan tanpa pengawasan orang tua (universitas Ciputra, 201(.

c. Dampak sosial

menurut penelitian oleh (Nadila Ambriyani, 2025) salah satu pemicu pengguna media sosial mengikuti tren adalah karena adanya tekanan sosial dimana orang yang tidak mengikuti tren tersebut dianggap ketinggalan zaman atau kurang bergaul. Sehingga demi memenuhi ekspektasi sosial dan agar tidak dianggap ketinggalan zaman, banyak pengguna kemudian mengikuti segala bentuk tren. Fenomena ini kemudian disebut FOMO (Fear of Missing Out) yang merupakan rasa cemas yang timbul dalam diri seseorang ketika merasa sedang melewatkan pengalaman atau aktivitas menarik yang terjadi di tempat lain atau perasaan takut tersaingi (Chyquitita, 2024b)

d. Literasi sosial

Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya literasi digital dalam menyikapi berbagai tren yang beredar di media sosial. Individu yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih kritis dalam menilai manfaat dan risiko suatu konten sebelum menirunya. Sebaliknya, rendahnya literasi digital dapat menyebabkan seseorang lebih mudah terpengaruh oleh tren viral tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin ditimbulkan terhadap kesehatan dan keselamatan diri.

Viralnya kedua tren tersebut menunjukkan bahwa popularitas suatu konten sering kali lebih menarik perhatian pengguna dibandingkan pertimbangan terhadap risiko yang mungkin ditimbulkan. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana tingginya interaksi pengguna dapat mempercepat penyebaran perilaku imitasi di ruang digital.

Minimnya literasi digital menjadi salah satu faktor pendorong utama yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh konten negatif yang mudah diakses di media sosial, termasuk tantangan berbahaya yang viral. Rendahnya kemampuan menyaring informasi membuat pengguna tidak mampu mengevaluasi apakah sebuah tren layak untuk diikuti atau justru membahayakan diri sendiri. Berdasarkan hasil survei status literasi

digital di Indonesia tahun 2022, etika penggunaan media digital masih berada dalam kategori rendah. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana sejumlah penonton kedua video justru merespons dengan antusias dan bahkan menyatakan keinginan untuk mencoba, tanpa mempertimbangkan dampak kesehatan yang dapat ditimbulkan (Manuella & Perdani, 2023)

2. Dampak positif Kylie Jenner Lip Challenge dan Hahu Hoheng Challenge

Walaupun penelitian ini berfokus pada tren berbahaya, fenomena mengikuti tren di media sosial sejatinya juga memiliki sejumlah dampak positif bagi penggunanya. Pertama, mengikuti tren dapat mendorong kreativitas pengguna dalam memproduksi konten. Pengguna ditantang untuk menginterpretasikan tren yang ada dengan cara yang unik dan berbeda dari konten serupa, sehingga secara tidak langsung mengasah kemampuan kreatif mereka. Kedua, konten yang mengikuti tren cenderung lebih mudah mendapatkan eksposur yang luas, tercermin dari peningkatan jumlah tayangan dan interaksi berupa likes maupun komentar dari pengguna lain. Ketiga, apabila konten yang diunggah berhasil viral, hal tersebut membuka peluang bagi kreator untuk mendapatkan tawaran endorsement dari berbagai merek atau produk, yang pada akhirnya dapat menjadi sumber penghasilan tersendiri.

Namun demikian, manfaat-manfaat tersebut hanya dapat diperoleh secara optimal apabila tren yang diikuti tidak membahayakan kesehatan dan keselamatan pengguna.

Kaitan Fenomena dengan Teori Kultivasi dan faktor pendukung seseorang mengikuti tren

Dalam konteks teori kultivasi, paparan berulang terhadap tren yang positif dan kreatif berpotensi membentuk budaya digital yang sehat di kalangan pengguna media sosial. Sebaliknya, apabila tren yang mendominasi adalah konten berbahaya seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, maka efek kultivasi justru akan

mengarahkan pengguna pada persepsi bahwa perilaku berisiko adalah hal yang wajar dan layak untuk ditiru (Syafrizaldi, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena Kylie Jenner Lip Challenge dan Hahu Hoheng Challenge dapat dijelaskan melalui Teori Kultivasi yang dikemukakan oleh George Gerbner. Teori ini menjelaskan bahwa paparan media yang berlangsung secara terus-menerus mampu membentuk persepsi dan cara pandang seseorang terhadap realitas sosial.

Dalam konteks penelitian ini, konten-konten tren berbahaya yang terus muncul di media sosial TikTok membuat sebagian pengguna menganggap bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang wajar, menarik, dan layak untuk dicoba. Tingginya jumlah tayangan, komentar, serta interaksi pada kedua video memperkuat kesan bahwa challenge tersebut diterima oleh banyak orang. Kondisi ini dapat mendorong pengguna lain untuk meniru tanpa mempertimbangkan risiko kesehatan yang mungkin terjadi.

Fenomena tersebut juga terlihat pada hasil observasi terhadap konten Kylie Jenner Lip Challenge yang dilakukan oleh seorang anak. Hal ini menunjukkan bahwa paparan konten media tidak hanya memengaruhi orang dewasa atau remaja, tetapi juga anak-anak yang masih memiliki kemampuan berpikir kritis dan menilai risiko yang terbatas. Semakin sering seseorang melihat konten serupa muncul di media sosial, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dianggap sebagai sesuatu yang normal.

Dengan demikian, Teori Kultivasi relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana paparan berulang terhadap konten tren berbahaya di media sosial dapat membentuk persepsi, sikap, dan kecenderungan perilaku imitasi pada pengguna. Oleh karena itu, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting agar masyarakat mampu menyaring informasi dan tidak mudah mengikuti tren yang berpotensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu faktor FOMO (Fear of missing Out) dan Curiosity (KEPO) juga melatarbelakangi pengguna media sosial turut mengikuti tren ini. Ketakutan seseorang tertinggal informasi dari

Naiva Aqila Lubis, Tanwiral Hayati, Naurah Kamila

yang lain juga menjadi alasan mengapa banyak sekali pengguna media sosial mengikuti tren. Selain itu, Curiosity kerap sekali muncul secara tidak disadari namun mendorong manusia untuk terus mencari dan mengonsumsi informasi melalui berbagai aktivitas, seperti mendengarkan berita, melakukan pencarian di internet, membaca, atau menonton. Litman dan Jimerson's merupakan kedua ilmuwan yang memperkenalkan model curiosity. Salah satu perilaku yang tampak dari individu dengan curiosity adalah secara aktif mencari tahu cara untuk mendapat jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Curiosity dipercaya menjadi cara mengarahkan individu untuk meraih informasi yang banyak dengan melibatkan peran kognisi secara optimal (Wandansari & Hernawati, 2021). Sejalan dengan penelitian ini, rasa penasaran mendorong pengguna untuk mencari tahu tren apa yang sedang viral atau banyak diikuti orang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa FoMO dan Curiosity merupakan faktor pendorong manusia mengikuti tren berbahaya yang beredar di media sosial. Disamping itu perilaku mengikuti tren di media sosial juga dapat dijelaskan melalui tahapan teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, yaitu Attention, retention, motor reproduction, dan motivation. Melalui penelitian ini juga dapat dilihat bahwa literasi digital sangat di perlukan agar pengguna media sosial mampu memilah tren yang baik untuk diikuti. Peran orang tua juga sangat penting dalam mengontrol konsumsi media sosial anak yang termasuk dalam usia rentan. Mengingat tren berbahaya di media sosial tidak hanya mempengaruhi orang dewasa atau kalangan remaja, tetapi juga menjangkau kelompok usia yang lebih muda yang cenderung belum mampu menilai resiko secara matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti¹, E., & Andriani², S. (2021). *INTENSITAS PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK TERHADAP PERILAKU IMITASI REMAJA*. 18(2).
- B.Bungin. (2011). *Komunikasi Dalam Teori dan Praktik*. Kencana.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Carmen Chai. (2015, April 24). *Dokter memperingatkan remaja tentang bahaya mencoba Kylie Jenner Lip Challenge* | Globalnews.ca. Global News. <https://globalnews.ca/news/1959039/doctors-warn-teens-of-dangers-from-trying-kylie-jenner-lip-challenge/>
- CBS New York. (2015, April 21). *Para Ahli: "Kylie Jenner Lip Challenge" Berbahaya dan Merusak* - CBS New York. CBS New York. <https://www.cbsnews.com/newyork/news/kylie-jenner-lip-challenge-dangers/>
- @chegraz8. (2024, December 31). (99+)at least i looked pretty 💖#kyliejenner #lipchallenge #fyp #relatable | TikTok. TikTok. https://www.tiktok.com/@chegraz8/video/7454545138799381780?_r=1&t=ZS-97Ctk8sx8IG
- Chyquitita, T. (2024a). Mengurai Fenomena FoMo dikalangan Remaja. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(4), 3763–3771. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7406>
- Chyquitita, T. (2024b). Mengurai Fenomena FoMo dikalangan Remaja. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(4), 3763–3771. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7406>
- Devri Suherdi. (2021). *Peran Literasi Digital Di Masa Pandemi*. Cattleya Darmaya Fortuna.
- dr. Fitriya Fajar Wati. (2023, December 30). *Viral Tahu Hoheng yang Pedas dan Panas Bagi Kesehatan, Ini Bahaya Kata Dokter!* | RSUD Wajak Husada. Artikel Kesehatan RSUD Wajak Husada. <https://www.rsuwajakhusada.com/article/viral-tahu-hoheng-yang-pedas-dan-panas-bagi-kesehatan-ini-bahaya-kata-dokter>
- Ginting, R. S., Pohan, R., Program, S., Jurnalisme, S., Tinggi, I., Komunikasi, ", Pembangunan, ", & Medan, I. (2018). Public Perception of Pesbukers Event Program at ANTV. *SIMBOLIKA*, 4(1). <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>
- Junaidi. (2018). Mengenal Teori Kultivasi dalam Ilmu Komunikasi Cultivation Theory in Communication Science. *SIMBOLIKA*, 4(1). <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>

- Khoirun Nisa, & Erawati, M. (2025). Tingkat Curiosity (Kepo) Respon Masyarakat Terhadap Tren Viral di Media Sosial. *Wacana Psikokultural*, 2(2), 50–65. <https://doi.org/10.24246/jwp.v2i2.17130>
- Lutfi Dwi Puji Astuti, I. B. (2023, December 22). *Hahu Hoheng Tren Makanan Berbahaya, Pakar Kesehatan Ungkap Bisa Sebabkan Radang Mulut*. https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kuliner/1670309-hahu-hoheng-tren-makanan-berbahaya-pakar-kesehatan-ingatkan-bisa-sebabkan-radang-mulut#google_vignette
- Manuella, S., & Perdani, aini. (2023). Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. *ANUVA*, 7(2), 263–274.
- Maulana, R., & Hariyanto, D. (2024). Tren TikTok: Mengurai Perilaku Remaja di Era Digital. In *CONVERSE: Journal Communication Science* (Number 1).
- Nadila Ambriyani. (2025). Nadila+Ambriyani+(2)+Revisi. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3155/2796>
- Nasrullah R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Ekatama Media.
- Redha. (2024, August 20). *Mengenal Apa Itu Trend? - BPM*. <https://bpm.uma.ac.id/Mengenal-Apa-Itu-Trend/>
- Sakinah, N., & Nanda, M. (2022). Trend Fashion di Kalangan Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Negeri Surabaya. In *Universitas Negeri Surabaya* (Vol. 2022).
- Santi Sopia. (2023, December 15). *Tren Tahu Hoheng Cocol Bubuk Cabai, Dokter Peringatkan Risiko Kanker Ini | Republika Online*. REPUBLIKA.CO.ID. <https://ameera.republika.co.id/berita/s5p48c478/tren-tahu-hoheng-cocol-bubuk-cabai-dokter-peringatkan-risiko-kanker-ini>
- sarah octaviani alam. (2019, September 18). *Ikuti Kylie Jenner Lip Challenge, Bibir Gadis Ini Bengkak 2 Hari*. <https://health.detik.com/true-story/d-4711289/ikuti-kylie-jenner-lip-challenge-bibir-gadis-ini-bengkak-2-hari>
- Syafrizaldi, S. (2022). Teori Kultivasi dalam Perspektif Psikologi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1905–1912. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.973>
- The Kylie Jenner big lip challenge has weird results - BBC News*. (2015, April). <https://www.bbc.com/news/newsbeat-32393564>

- universitas Ciputra. (2014, March 11). *Bahaya Bermedia Sosial bagi Anak-anak - Library*. Ciputra.Ac.Id. <https://www.ciputra.ac.id/library/bahaya-bermedia-sosial-bagi-anak-anak/>
- Wandansari, S. A., & Hernawati. (2021). STUDI CURIOSITY, EPISTEMIC CURIOSITY, DAN KEBERHASILAN BELAJAR DALAM KONTEKS AKADEMIK. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 140-148. <https://doi.org/10.21009/pip.352.6>
- @zahrah.ateerah. (2023, December 13). (99+)Cobain Hahu Hoheng Viral! Enak Banget! | TikTok. TikTok. https://www.tiktok.com/@zahrah.ateerah/video/7311987678461906181?_r=1&_t=ZS-97CoAhe1P4X

Budaya Mengikuti Tren Berbahaya Di Era Digital : Bahaya Trend *Klye Jenner Lip Challenge*
dan Makan *Hahu Hoheng* di TikTok

Naiva Aqila Lubis, Tanwiral Hayati, Naurah Kamila